

Pengaruh Pendidikan Menengah Dan Tinggi Terhadap Pengangguran Di Indonesia

Dicky Perwira Ompusunggu¹, Suherman², Elvi Febriyansi³, Jepri Anto Priwinata⁴, Mikhael Martin⁵, Vircie Sutandi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Palangka Raya, Jl. Yos Sudarso, Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, 73111, Kalimantan Tengah, Indonesia

Corresponding Author: Dicky Perwira Ompusunggu, E-Mail: dickyperwira@feb.upr.ac.id

Published: July, 2025

ABSTRAK

Pengangguran terjadi disebabkan Karena kurangnya kesempatan kerja yang tersedia, melebihi jumlah pencari kerja, ketidakcocokan antara keahlian pencari kerja dan kebutuhan pasar kerja, pemutusan hubungan kerja, dan kurangnya informasi pasar kerja yang efektif bagi pencari kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah lulusan SMA dan lulusan perguruan tinggi terhadap pengangguran di Indonesia selama periode 1995 hingga 2024. Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda untuk menganalisis data, di mana data tahunan jumlah lulusan dan tingkat pengangguran dikumpulkan dari publikasi resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan Badan Pusat Statistik (BPS) bekerja sama dalam pengumpulan dan pengolahan data statistik merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa lulusan SMA mendominasi jumlah lulusan setiap tahun dan memiliki tingkat pengangguran tertinggi. Uji t menunjukkan bahwa jumlah lulusan SMA berpengaruh signifikan positif terhadap pengangguran, sementara lulusan perguruan tinggi tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Namun, secara simultan, keduanya berpengaruh signifikan berdasarkan uji F. Model regresi memenuhi asumsi klasik, sehingga hasil dapat diandalkan. Temuan ini menekankan pentingnya reformasi kurikulum SMA untuk meningkatkan kompetensi dan kesiapan kerja, serta sebagai dasar kebijakan dalam menekan pengangguran terdidik di Indonesia

Kata Kunci: Pendidikan Menengah, Pendidikan Tinggi, Pengangguran

ABSTRACT

Unemployment arises due to a scarcity of available job opportunities, surpassing the number of job seekers, a disparity between the skills of job seekers and the requirements of the labor market, termination of employment contracts, and inadequate labor market information for job seekers. This research aims to examine the impact of the number of high school graduates and college graduates on unemployment in Indonesia over the period 1995-2024. A statistical approach is adopted in this study, with multiple linear regression modeling methods, where annual data on the number of graduates and unemployment rates are gathered from official publications of The Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek) and the Central Bureau of Statistics (BPS) collaborate in the collection and processing of statistical data. Descriptive analysis reveals that high school graduates comprise the majority of graduates each year and exhibit the highest unemployment rate. The t-test indicates that the number of high school graduates has a significantly positive impact on unemployment, whereas college graduates have no partial significant effect. However, simultaneously, both have a significant impact based on the F-test. The regression model satisfies the classical assumptions, rendering the results reliable. The findings underscore the importance of reforming the high school curriculum to enhance competency and work readiness, as well as serving as a policy foundation for reducing educated unemployment in Indonesia.

Keywords: Secondary Education, Higher Education, Unemployment

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Situasi pasar tenaga kerja Indonesia saat ini dianggap mengkhawatirkan. Banyaknya jumlah pengangguran dan setengah pengangguran, ditambah dengan pendapatan yang relatif rendah dan tidak merata, merupakan indikasi dari keprihatinan ini. Tingginya angka pengangguran dan setengah pengangguran dianggap sebagai penghamburan sumber daya dan potensi yang ada, yang dapat membebani keluarga dan masyarakat, memperparah kemiskinan, memicu keresahan sosial dan kriminalitas, serta menghambat pertumbuhan dan pembangunan jangka panjang. (Anonimus, 2014). Tingkat pengangguran yang tinggi tidak hanya mencerminkan kinerja ekonomi makro yang buruk, tetapi juga berpotensi memicu ketidakstabilan sosial, keamanan, dan politik.

Ahli dan komunitas berpendapat bahwa penyebab utama pengangguran adalah kesenjangan keahlian. Kesalahpahaman antara keahlian pelamar kerja dan kebutuhan pasar kerja merupakan faktor utama. Selain itu, kurangnya kesempatan kerja yang tersedia juga disebabkan oleh perbedaan antara jumlah lowongan kerja dan jumlah pelamar kerja, yang pada akhirnya dapat meningkatkan angka pengangguran.



Gambar 1. Kurva Jumlah dan Presentase Penggguran di Indonesia Tahun 1995-20024

Kurva menunjukkan di atas menunjukkan tingkat pengangguran di Indonesia sempat rendah pada 1995–1997 (sekitar 4%), lalu melonjak akibat krisis Asia 1998 dan mencapai puncak tertinggi 11,2% pada 2005. Setelah itu, terjadi penurunan bertahap hingga 2019 (5,3%). Pandemi COVID-19 menyebabkan lonjakan kembali pada 2020 (7,1%), namun sejak 2021 terjadi pemulihan, dengan tingkat pengangguran turun menjadi 4,76% pada 2024 (perkiraan). Data ini mencerminkan pengaruh kuat krisis dan kebijakan ekonomi terhadap pasar tenaga kerja.

Pengangguran di Indonesia, khususnya di kalangan Sekolah MA (SMA) dan perguruan tinggi, merupakan masalah sosial yang kompleks dan terus menjadi perhatian utama pemerintah serta masyarakat. Fenomena pengangguran terdidik menunjukkan bahwa meskipun tingkat partisipasi pendidikan semakin meningkat, masih terdapat ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Data BPS tahun 2019 menunjukkan bahwa pengangguran terbuka

tertinggi terdapat pada lulusan SMA, dengan angka mencapai hampir 2 juta orang, yang menandakan adanya kesenjangan antara pendidikan yang diperoleh dan kesempatan kerja yang tersedia. Kondisi ini diperparah oleh perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan kerja di era Revolusi Industri 5.0 yang menuntut lulusan mampu beradaptasi dengan kompetensi yang relevan dan inovatif.

Isu kesesuaian kompetensi pendidikan dengan pasar kerja menjadi sangat penting karena dampaknya langsung terhadap tingkat pengangguran dan kesejahteraan individu maupun kelompok yang terdampak. Lulusan yang tidak memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan industri cenderung sulit mendapatkan pekerjaan, sehingga meningkatkan risiko pengangguran dan ketidakstabilan ekonomi keluarga. Selain itu, rendahnya minat lulusan perguruan tinggi untuk berwirausaha juga menjadi faktor yang memperburuk situasi pengangguran, karena banyak lulusan yang masih mengandalkan pekerjaan formal seperti menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) tanpa mempersiapkan keterampilan kewirausahaan yang memadai. Situasi ini menunjukkan kita perlu pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi praktis yang sesuai dengan dinamika pasar kerja.

Menggambarkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) di kalangan lulusan SMA dan perguruan tinggi di Indonesia antara tahun 1995 hingga 2024. Secara keseluruhan, jumlah pengangguran lulusan SMA dan perguruan tinggi menunjukkan fluktuasi, dengan tren kenaikan jumlah absolut hingga awal 2010-an, kemudian sedikit menurun atau stagnan dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai contoh, pada 1995 terdapat sekitar 1,8 juta pengangguran lulusan SMA dan 348 ribu lulusan perguruan tinggi, sementara pada 2021 jumlah tersebut meningkat menjadi lebih dari 2,3 juta untuk lulusan SMA dan 999 ribu untuk lulusan perguruan tinggi. Di sisi lain, tingkat pengangguran perguruan tinggi dalam persentase juga mengalami fluktuasi, sempat mencapai puncaknya di 11,2% pada 2005, lalu menurun menjadi 4,76% pada 2024. Tren ini mencerminkan tantangan dalam penyerapan tenaga kerja dari lulusan pendidikan menengah dan tinggi, meskipun jumlah lulusan pendidikan formal terus meningkat. Jumlah penduduk yang menempuh pendidikan tinggi terus mengalami peningkatan seiring dengan terbukanya peluang kerja yang lebih baik bagi lulusan perguruan tinggi (Khadijah et al., 2017).

Berbagai penelitian sebelumnya meneliti sejumlah faktor yang mempengaruhi pengangguran lulusan SMA dan perguruan tinggi, seperti umur, wilayah tempat tinggal, status perkawinan, dan relevansi kompetensi dengan pekerjaan yang tersedia. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai bagaimana kesesuaian kompetensi pendidikan secara spesifik mempengaruhi kategori pengangguran lulusan di Indonesia dalam rentang waktu 1994-2024, terutama mengingat perubahan kondisi sosial-ekonomi akibat pandemi COVID 19 dan perkembangan teknologi yang pesat. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis pengaruh kesesuaian kompetensi pendidikan terhadap pengangguran lulusan SMA dan perguruan tinggi secara kuantitatif, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan terkini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana jumlah lulusan SMA dan perguruan tinggi mempengaruhi Tingkat pengangguran di Indonesia tahun. Hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi empiris yang signifikan bagi pengembang sistem Pendidikan dan kebijakan ketenagakerjaan di Indonesia.

Manfaat dari penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara pendidikan dan pasar kerja, khususnya dalam konteks pengangguran lulusan SMA dan perguruan tinggi. Penelitian ini dapat menjadi dasar pemikiran bagi para pembuat kebijakan, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya untuk merancang program pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan industri. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong peningkatan kompetensi lulusan sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh lulusan SMA dan Perguruan Tinggi terhadap Pengangguran di Indonesia di Indonesia. Penelitian dilakukan pada periode 1995 hingga 2024, sehingga jumlah observasi (n) adalah 30 tahun

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh lulusan SMA dan perguruan tinggi di Indonesia selama tahun 1995–2024. Sampel diambil secara agregat tahunan berdasarkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Dengan cakupan 30 tahun, jumlah data (n) menjadi 30 observasi tahunan

1. Variabel Penelitian

- a. Variabel dependen (Y): Pengangguran terbuka di Indonesia
- b. Variabel independen (X1): Jumlah lulusan SM
- c. Variabel independen (X2): Jumlah lulusan perguruan tinggi

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi literatur dari publikasi resmi pemerintah (BPS, Kemendikbudristek) serta jurnal-jurnal terkait isu pengangguran dan kompetensi pendidikan untuk periode 1995–2024

3. Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif untuk menggambarkan perkembangan pengangguran dan lulusan setiap tahun. Uji asumsi klasik:

- a. Uji normalitas (Jarque-Bera)
- b. Uji heteroskedastisitas (White Test)
- c. Uji multikolinearitas (VIF Test)

d. Uji autokorelasi (LM Test)

Analisis Regresi Linier Berganda untuk menguji dampak bersamaan dan terpisah dari variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Uji-t untuk menilai signifikansi masing-masing variabel independen.
2. Uji F untuk mengevaluasi signifikansi model secara keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

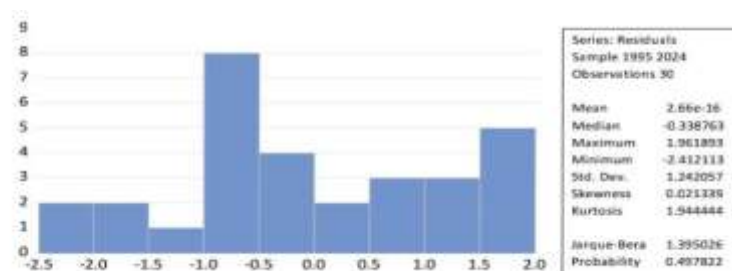
Table 1. Uji Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Pengangguran	6,79	1,901	30
lulusan SMA	1975277,83	601047,039	30
Lulusan UNIERSTAS	607187,20	307402,617	30

Analisis deskriptif terhadap 30 observasi menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengangguran adalah 6,79 dengan simpangan baku 1,901, menunjukkan variasi yang relatif kecil. Jumlah lulusan SMA memiliki rata-rata 1.975.277,83 dengan simpangan baku 601.047,039, sedangkan lulusan universitas rata-rata berjumlah 607.187,20 dengan simpangan baku 307.402,617. Temuan ini mengindikasikan bahwa lulusan SMA jauh lebih banyak dibanding lulusan universitas, dan terdapat ketimpangan distribusi lulusan antar wilayah. Tingkat pengangguran tampak lebih stabil dibandingkan fluktuasi jumlah lulusan pendidikan.

Uji Asumsi Klasik

Table 2. Uji Normalitas (Jarque Bera)



Dengan demikian, berdasarkan hasil tes Jarque-Bera yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,497822, data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal dan memenuhi kriteria uji normalitas.

Table 3. Uji heteroskedastisitas (White Test)

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.707207	Prob. F(5,24)	0.1713
Obs*R-squared	7.870691	Prob. Chi-Square(5)	0.1635
Scaled explained SS	3.010537	Prob. Chi-Square(5)	0.6984

Diperoleh nilai Obs*R-squared sebesar 0.1635 (>0.05) maka dapat disimpulkan bahwa asumsi heteroskedastisitas sudah terpenuhi bisa di bilang model regresi lolos uji heteroskedastisitas.

Table 4. Uji Multikolineritas (VIF Test)

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.063821	37.36595	NA
X1	2.47E-13	19.02450	1.562867
X2	9.45E-13	7.870631	1.562867

Dengan nilai Centered VIF untuk variabel X1 (1.562867) dan X2 (1.562867) yang keduanya di bawah 10.00, kita dapat menyimpulkan bahwa uji multikolineritas ini telah terpenuhi atau berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolineritas yang serius di antara variabel independen dalam model tersebut.

Table 5. Uji AutoKorelasi (LM Test)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test: Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	5.921716	Prob. F(2,25)	0.0078
Obs*R-squared	9.643590	Prob. Chi-Square(2)	0.0081

Berdasarkan hasil uji pada gambar, baik p-value untuk F-statistik (0.0078) maupun p-value untuk Chi-Square statistik (0.0081) keduanya JAUH LEBIH KECIL dari 0.05. Oleh karena p-value KURANG DARI tingkat signifikansi 0.05

Table 6. Uji T (uji hipotesis)

Included observations: 30				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.470094	1.436601	2.415490	0.0228
X1	2.02E-06	4.97E-07	4.053043	0.0004
X2	-1.08E-06	9.72E-07	-1.112716	0.2756
R-squared	0.571893	Mean dependent var	6.793667	
Adjusted R-squared	0.540181	S.D. dependent var	1.898301	
S.E. of regression	1.287237	Akaike info criterion	3.437513	
Sum squared resid	44.73846	Schwarz criterion	3.577633	
Log likelihood	-48.56270	Hannan-Quinn criter.	3.482339	
F-statistic	18.03415	Durbin-Watson stat	0.848296	
Prob(F-statistic)	0.000011			

Uji t pada analisis regresi menguji signifikansi parsial dari setiap koefisien regresi (konstanta dan variabel independen) terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil, konstanta (C) dengan koefisien 3.470094 dan p-value 0.0228 menunjukkan signifikansi statistik. Variabel X1 dengan koefisien 0.00000202 dan p-value 0.0004 juga terbukti signifikan. Namun, variabel X2 yang memiliki koefisien -0.00000108 dan p-value 0.2756 tidak menunjukkan signifikansi statistik.

Table 7. Uji F

R-squared	0.571893	Mean dependent var	6.793667
Adjusted R-squared	0.540181	S.D. dependent var	1.898301
S.E. of regression	1.287237	Akaike info criterion	3.437513
Sum squared resid	44.73846	Schwarz criterion	3.577633
Log likelihood	-48.56270	Hannan-Quinn criter.	3.482339
F-statistic	18.03415	Durbin-Watson stat	0.848296
Prob(F-statistic)	0.000011		

Hasil uji statistik F menunjukkan nilai yang cukup besar yaitu 18,03415, ditambah dengan nilai probabilitas yang sangat rendah yaitu 0,000011, yang secara signifikan berada di bawah ambang batas standar yaitu 0,05. Oleh karena itu, kami dengan tegas menolak hipotesis nol. Temuan ini menyiratkan bahwa, secara kolektif, variabel independen X1 dan X2 memberikan dampak yang besar terhadap variabel dependen Y. Oleh karena itu, model regresi secara keseluruhan menunjukkan ketangguhan, secara efektif menjelaskan variabilitas dalam Y dan menunjukkan kemampuan prediksi yang tangguh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah lulusan SMA dan perguruan tinggi memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia selama periode 1995–2024. Secara parsial, jumlah lulusan SMA berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengangguran, yang menandakan bahwa peningkatan jumlah lulusan SMA cenderung diikuti oleh peningkatan pengangguran terbuka. Sebaliknya, lulusan perguruan tinggi tidak berpengaruh signifikan secara parsial, meskipun secara simultan kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pengangguran berdasarkan uji F.

Temuan ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan, khususnya SMA, dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Hal ini memperkuat pentingnya reformasi kurikulum dan sistem pendidikan menengah agar lebih adaptif terhadap dinamika dunia kerja serta peningkatan keterampilan praktis bagi lulusan. Selain itu, dibutuhkan peningkatan literasi kewirausahaan bagi lulusan perguruan tinggi sebagai upaya mengurangi ketergantungan pada pekerjaan formal dan mendorong penciptaan lapangan kerja baru.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan pendidikan dan ketenagakerjaan yang lebih sinkron dan responsif terhadap tantangan pasar kerja di Indonesia, serta dalam mengurangi tingkat pengangguran terdidik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics (5th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Statistik Pendidikan 2023*.
- Kristof-Brown, A. L. (2005). *Consequences of individuals' fit at work: A meta-analysis of person–job, person–organization, person–group, and person–supervisor fit*. *Personnel Psychology*, 58(2), 281–342.
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago Press.

- Kristof-Brown, A. L. (2005). *Consequences of individuals' fit at work: A meta-analysis of person–job, person–organization, person–group, and person–supervisor fit*. *Personnel Psychology*, 58(2), 281–342.
- Sattinger, M. (1993). *Assignment models of the distribution of earnings*. *Journal of Economic Literature*, 31(2), 831–880.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (7th ed.)*. Pearson Education.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2015). *Research methods for business: A skill-building approach (7th ed.)*. Wiley.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sattinger, M. (1993). *Assignment models of the distribution of earnings*. *Journal of Economic Literature*, 31(2), 831–880.
- Sari, R. P., & Rahayu, S. (2023). *Angka partisipasi kasar perguruan tinggi, SMA dan SMP menurut provinsi dan menurut gender serta hubungannya dengan tingkat pengangguran terbuka*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 123–135.
- badan pusat stastistik. (2024, november 6). *Diambil kembali dari bps: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQzIzI=/unemployment-rate-by-province.html>*
- Badan Pusat Statistik. (2025, febuari 26). *Diambil kembali dari bps (badan pusat ststistik):* <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/unemployment-rate-by-education-level.html>